

Prospek Budidaya Buah Naga (*Hylocereus polyrhizus*) Studi Kelayakan Usahatani Buah Naga di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat

Tria Rizki Anggraini^{1*}, Triman Tapi², Gallusia Marhaeny Nur Isty³

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

* Corresponding author: atriiaarizkii26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui pendapatan, penerimaan dan kelayakan usahatani buah naga di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Aimasi, Distrik Prafi Kabupaten Manokwari, selama 3 bulan. Jumlah petani pada penelitian ini adalah 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada luasan lahan 0,5 ha memiliki rata-rata penerimaan pada luasan lahan 0,5 ha sebesar Rp9.482.400, untuk luasan lahan 1 ha memiliki rata-rata Rp14.502.400 dan untuk luasan lahan 2 ha mendapatkan rata-rata sebesar Rp22.292.800. pendapatan Rp7.715.725, pada luasan lahan 1 ha memiliki rata-rata pendapatan Rp19.885.100 dan untuk luasan lahan 2 ha memiliki rata-rata pendapatan Rp55.007.200, sehingga dari ketiga rata-rata pendapatan petani dikatakan mendapatkan keuntungan, untuk rata-rata Analisis yang dilakukan terhadap usahatani buah naga mengenai layak atau tidak untuk diusahakan.

Kata kunci: Analisis kelayakan, Buah naga, Pendapatan, Penerimaan

Abstract

The purpose of this study was to determine the income, acceptance and feasibility of the dragon fruit business in the Prafi District, Manokwari Regency. The data used are primary data and secondary data. The data analysis method used is a quantitative descriptive analysis method with a sampling technique using purposive sampling. This research was conducted in Aimasi Village, Prafi District, Manokwari Regency, for 3 months. The number of farmers in this study were 10 people. The results of this study indicate that for a land area of 0.5 ha, the average income for a land area of 0.5 ha is Rp. 9,482,400, for a land area of 1 ha, the average is Rp. 14,502,400 and for a land area of 2 ha, the average is Rp. an average of IDR 22,292,800. Income is IDR 7,715,725, for a land area of 1 ha has an average income of IDR 19,885,100 and for a land area of 2 ha has an average income of IDR 55,007,200, so that from the three average income farmers are said to get a profit, for - on average the analysis conducted on dragon fruit farming regarding whether it is feasible or not to be cultivated using the R/C ratio analysis, on a land area of 0.5 ha has an R/C of 1.81 for a land area of 1 ha has an R/C of 2.37 and for a land area of 2 ha has an R/C of 3.46. So it can be concluded that of the three land areas it can be said that it is feasible to continue its business in order to obtain the desired income.

Keywords: Acceptance, Dragon fruit, Feasability analysis, Income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan negara Indonesia hingga saat ini, dimana sektor ini mampu memberikan *recovery* dalam mengatasi krisis saat ini. Apalagi sektor pertanian merupakan sektor penting dan berpotensi besar menjadi pemicu pemulihan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, dalam membangun pertanian diperlukan peran pemerintah dalam hal kebijakan pertanian guna pencapaian pemerataan perekonomian nasional, sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan kehidupan petani.

Pembangunan produk hortikultura khususnya buah-buahan dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian nasional. Pengembangan agribisnis buah memberikan nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna serta dapat meningkatkan keseimbangan gizi konsumen. Pengembangan komoditas buah-buahan yang memiliki keanekaragaman jenis dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan, sangat tepat untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis (sumarno, 2001).

Kebutuhan akan buah naga Indonesia cukup besar dan bukan hanya pasar lokal saja yang ingin mencicipi buah ini, peluang ekspor juga tidak kalah besarnya, namun kebutuhan yang besar tersebut belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Apalagi kondisi dalam negeri Indonesia cukup sulit memenuhi peluang pasar, karena hal – hal yang berhubungan dengan iklim investasi yang cenderung lesu. Tetapi melihat segi potensi wilayah lahan pertanian yang luas dan subur, sangat besar kemungkinannya untuk mengembangkan tanaman jenis ini. Buah naga memang belum lama dikenal, dibudidayakan dan diusahakan di Indonesia.

Tanaman dengan buahnya berwarna merah merupakan pendatang baru bagi dunia pertanian di Indonesia dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan serta pengembangan tanaman buah naga sangat bagus dibudidayakan di daerah tropis seperti di Indonesia. Akan tetapi, penanaman buah naga di Indonesia masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena buah naga belum dikenal luas oleh masyarakat dan teknik budidayanya yang baik belum diketahui (Hardjadinata, 2010).

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya sampai ke tangan konsumen, sekarang merupakan suatu kumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kolter &

Amstrong, 2004). Pemasaran sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani, sehingga akan dapat memacu petani untuk lebih giat dalam mengelola usaha tani buah naga. Usaha tani buah naga memiliki peluang pasar dalam skala kecil maupun besar.

Indonesia sendiri kebutuhan buah konsumsi dan peluang ekspor buah naga cukup besar. Kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi baik oleh produsen di dalam negeri maupun diluar negeri. Kristanto (2008) melaporkan bahwa kebutuhan buah naga di Indonesia mencapai 200-400 ton per tahun, namun kebutuhan buah naga yang dapat dipenuhi masih kurang dari 50%. Konsumsi buah-buahan orang Indonesia jauh dibawah rata-rata dunia, penduduk Indonesia per jiwa hanya mengonsumsi 32 kg buah-buahan/tahun, *Food Agriculture Organization* (FAO) adalah 65,78 kg/tahun/kapita (Kristanto, 2008).

Agribisnis buah naga di Papua Barat belum banyak dikembangkan oleh petani, sementara permintaan pasar akan buah naga semakin meningkat serta dengan didukung oleh ketersediaan lahan pertanian bukan sawah yang potensial untuk pengembangan komoditas tersebut. Usahatani buah naga mulai diusahakan di Kabupaten Manokwari sejak tahun 2009 hingga saat ini, dan telah berkembang dengan baik. Dalam upaya pengembangan buah naga, keadaan iklim di Kabupaten Manokwari sangat mendukung pembudidayaannya. Jenis buah naga yang dibudidayakan yaitu jenis buah naga berdaging ungu. Khusus di Distrik Prafi sebagai salah satu Kawasan potensial pertanian di Kabupaten Manokwari, budidaya tanaman Buah Naga telah mulai diusahakan sejak tahun 2010. Selain padi sawah sebagai usahatani pokok penduduk di Prafi, terdapat beberapa petani yang juga mengusahakan tanaman buah naga.

Permasalahan yang terjadi adalah dalam memproduksi buah naga para petani di Distrik Prafi hanya mementingkan bagaimana dapat memperoleh hasil produksi yang tinggi tanpa perhitungan dalam pengeluaran modal yang sangat berpengaruh dalam tingkat keuntungan petani. Permasalahan dalam memasarkan hasil panen umumnya petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul. Dalam melaksanakan pembelian, penetapan harga ditentukan dengan tawar menawar antara petani dan pedagang. Kesepakatan harga yang terjadi seringkali menyebabkan harga ditetapkan oleh pedagang pengumpul karena lemahnya posisi tawar petani pada saat panen. Sementara pada kondisi demikian petani harus mengikuti mekanisme pasar.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini sangat penting dilakukan untuk petani, agar petani mengetahui faktor produksi, harga jual, biaya produksi, maupun kerugian lainnya. Untuk meminimalisir kerugian yang cukup besar pada petani buah naga.

METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Yang masih banyak terdapat lahan yang memiliki potensi lahan untuk mengembangkan usahatani buah naga. Penentuan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa di Kampung Aimasi yang masih banyak terdapat lahan dan memiliki potensi lahan untuk pengembangan buah naga. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai dari April sampai Mei 2023. Dengan demikian penelitian ini dilakukan selama 3 bulan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan data secara keseluruhan dari semua sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 orang petani buah naga di Kampung Aimasi.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah menggunakan excel untuk menghitung pendapatan usahatani buah naga digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y: Pendapatan usahatani buah naga (Rp)

TR: Total Penerimaan usahatani buah naga (Rp)

TC: Total Biaya dari usahatani buah naga (Rp)

Dalam Seokartawi (2002), R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Untuk menghitung R/C usahatani buah naga digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR: Total penerimaan usahatani buah naga (Rp)

TC: Total biaya dari usahatani buah naga (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$: Usaha tersebut layak untuk diteruskan

Jika $R/C < 1$: Usaha tersebut tidak layak diteruskan

Jika $R/C = 1$: Usaha tersebut berada dititik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Luas lahan petani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam usahatani, bila dilihat dari status kepemilikan lahan, semua lahan usahatani buah naga adalah milik petani sendiri. Jenis monografi lahan daerah penelitian merupakan tanah daratan rendah dengan ketinggian 40 m di atas permukaan laut. Menurut Suratiyah (2011), semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang ditanami buah naga. Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah petani informan berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	0,5	4	40%
2	1	4	40%
3	2	2	20%
Jumlah		10	100%

Sumber: data olahan primer 2023

Lahan yang digunakan untuk menanam buah naga merupakan lahan milik petani sendiri dan tidak ada yang menyewa. Luas lahan yang digunakan petani untuk menanam buah naga berkisar antara 0,5-2,00 ha dengan rata-rata luas lahannya 1,00 ha. Menurut pendapat Sukino (2014) menyatakan bahwa lahan yang luas menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi dibandingkan dengan per satuan tanah yang sempit, baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, pemupukan dan biaya-biaya lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai perincian luas lahan dan jumlah petaninya dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur Petani

Umur berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam beraktivitas yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja, kemampuan berfikir, bertindak dan mencoba. Umur juga menggambarkan pengalaman seseorang sehingga terdapat keragaman perilakunya berdasarkan usia yang dimilikinya, dimana umur petani yang lebih muda biasanya akan lebih terbuka sehingga mudah mengembangkan inovasi.

Pada umumnya petani yang berumur dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih tua akan lebih sulit menerima hal-hal yang baru dan dalam pengambilan keputusan petani yang lebih tua akan lebih memikirkan resiko yang akan ditemukan. Hasil

penelitian terhadap 15 petani responden di daerah peneliti, umur petani responden berkisar antara 38 tahun sampai 75 tahun, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah petani buah naga berdasarkan usia

No	Kriteria Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 14 (tidak Produktif)	-	-
2	15-59 (Produksi)	8	80%
3	≥60(Kurang Produktif)	2	20%
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Hasil Olahan Primer, 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa petani dominan berada pada usia produktif (15-59 tahun) sebanyak 8 orang (80%) dan sebanyak 2 orang (20%) berada pada usia kurang produktif (≥ 60). Rata-rata umur petani di daerah peneliti yaitu 53 tahun, berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2014) penduduk yang berada dalam rentang umur 15 samapi dengan 64 tahun tergolong ke dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan fisik yang sangat mendukung kegiatan budidaya tanaman buah naga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono dan Yasin (2016) bahwa pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan fisik bagi individu.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga jumlah tanggungan akan menjadi beban petani dan jika tanggungan keluarga sedikit pengeluaran pun akan sedikit bila ditinjau dari segi konsumsi. Namun, jumlah keluarga juga merupakan aset yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil (Situngkir *et al.*, 2007 dalam Hasa, 2018).

Tabel 3. Jumlah petani informan berdasarkan jumlah tanggungan

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Orang	Persentase (%)
1	0	1	10%
2	1-2	6	60%
3	5-6	3	30%
Jumlah		10	100%

sumber: Data Hasil Olahan Primer, 2023

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar petani buah naga di Distrik Prafi mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-2 sebanyak 6 orang (60%), diikuti dengan jumlah tanggungan 5-6 sebanyak 3 orang (30%). Jumlah tanggungan keluarga

dapat mempengaruhi pengeluaran keluarga, semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kehidupan mereka ataupun sebaliknya.

d. Tingkat Pendidikan Petani

Menurut Lestari dalam Wirawan (2016) merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Feni dalam Kosilah & Septian (2020) Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Tabel 4. Jumlah petani informan buah naga berdasarkan tingkat pendidikan di distrik prafi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	3	30%
2	SLTP	3	30%
3	SLTA	4	40%
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Olahan primer, 2023

Analisis Kelayakan Usahatani buah naga

Biaya Produksi usahatani buah naga

Menurut Ahmad (2019) biaya adalah pengeluaran yang diukur dalam satuan moneter yang telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk memperoleh atau mencapai tujuan tertentu.

Komponen biaya yang dikeluarkan biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan petani dalam usaha tani buah naga rata-rata biaya total dalam luasan 0,5 , 1 dan 2 hektar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Rata-rata total biaya produksi

Luas lahan (ha)	Biaya Tetap	Biaya Variabel
0,5	Rp. 1.222.400	Rp. 8.260.000
1	Rp. 1.302.400	Rp. 13.200.000
2	Rp. 2.412.800	Rp. 19.800.000
Rata-rata	Rp. 1.645.867	Rp. 13.780.000

sumber: data olahan primer 2023

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan juga ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan

harga dari produk tersebut. Total Pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Kabai, 2015).

Berikut ini merupakan tabel rata-rata penerimaan dengan luas lahan 0,5, 1 dan 2 ha tabel penerimaan yang diperoleh petani buah naga pada tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani buah naga luas lahan 1

Luas lahan (ha)	Total produksi	Harga/Kg	Penerimaan
0,5	983	17.500	7.715.725
1	1.965	17.500	19.885.100
2	3.865	20.000	55.007.200
rata-rata	2.271	18.333	42.961.875

Sumber: Hasil Olahan data primer, 2023

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani buah naga dengan luas lahan 0,5, 1 dan 2 berbeda karena semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak total produksi yang dihasilkan. Penerimaan ini merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafril (2000) bahwa seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat darimana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan cenderung meningkat. Secara ekonomi keuntungan relatif dari penerimaan investasi oleh petani dapat dilihat dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan pada saat produksi (Rahim & Hastuti, 2007). Berikut ini merupakan rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengusaha tani buah naga dengan luas lahan 0,5, 1 dan 2 hektar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan yang diperoleh petani buah naga

Luas Lahan (ha)	Penerimaan	Total biaya Produksi	Pendapatan
0,5	7.715.725	9.482.400	7.715.725
1	19.885.100	14.502.400	19.885.100
2	55.007.200	15.425.857	55.007.200
rata-rata	42.961.875	15.425.867	27.536.008

Sumber: Hasil Olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel 7 atas, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dengan luas lahan 0,5, 1 dan 2 hektar sebesar Rp. 27.536.008/tahun.

R/C ratio

Tingkat keuntungan usahatani buah naga di Distrik Prafi dapat dilihat dari besarnya R/C ratio. R/C ratio usaha tani buah naga lebih dari satu maka usaha tersebut layak diusahakan karena menguntungkan namun jika kurang dari satu maka usaha tersebut tidak layak diusahakan karena petani akan mengalami kerugian.

Berdasarkan analisis R/C yang diperoleh dari 10 petani buah naga dengan 4 orang luasan lahan 0,5 hektar mendapatkan R/C sebesar 1,81 yang dikatakan untung, untuk 4 orang dengan luasan lahan 1 mendapatkan R/C sebesar 2,37 dikatakan untung dan untuk 2 orang dengan luasan lahan 2 hektar mendapatkan R/C sebesar 3,46 dikatakan untung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seokartawi (2002) tentang ketetapan R/C bahwa apabila $R/C > 1$, maka usahatani dikatakan layak, $R/C = 1$ maka dikatakan impas atau seimbang, dan $R/C < 1$ usahatani tersebut tidak layak untuk diteruskan atau mengalami kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelayakan usahatani buah naga di Distrik Prafi Kampung Aimasi dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu pendapatan usahatani buah naga di Kampung Desay untuk kepemilikan lahan 0,5, 1 dan 2 hektar dikatakan untung. Berdasarkan hasil analisis R/C yang diperoleh petani buah naga dengan luasan lahan sebesar 0,5 ha mendapatkan R/C ratio sebesar 1,81, untuk luasan lahan 1 ha mendapatkan R/C 2,37 dan untuk luasan lahan 2 ha memiliki R/C 3,46, sehingga dari ketiga luasan lahan tersebut dapat dikatakan layak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing hingga penelitian ini selesai. Terimakasih kepada kampus Polbangtan Manokwari yang telah membantu mendanai jalannya penelitian ini, serta rekan-rekan mahasiswa atas bantuan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. A., Ahmad, M. N., Ahmad, N., & Zakaria, N. H. (2019). Media sosial untuk berbagi pengetahuan: Tinjauan literatur yang sistematis. *Telematika dan informatika*, 37, 72-112.
- Hardjadinata. (2010). *Budidaya Buah Naga Super Red Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kolter, Philip & Armstrong, G. (2004). *Dasar-dasar Pemasaran*. Edisi 9, Jakarta: PT. Indeks.

- Kosilah & Septiani. (2020). Penerapan Modal Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1 no 6 November 2020.
- Kristanto, D. (2008). *Buah Naga Pembudi dayaan di Pot dan di Kebun*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A. & Diah, R. D. H. (2008). *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Situngkir, S. (2007). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga (kasus: Pedagang sayur di Kota Madya Jambi). *Jurnal manajemen dan pembangunan*.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukino. (2014). *Berkebun Buah Naga*. Penebar Swadaya.
- Sumarno, S. (2001). Peningkatan Kualitas dan Fungsi Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. *Warta Litbang Kesehatan*.
- Suratiyah, K. (2011). *Ilmu Usahatani. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafril. (2000). *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi.
- Wirawan. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Manajemen Vol.4*
- Yasin, M., & Priyano, J. (2016). Analisis faktor usia, gaji dan beban tanggungan terhadap produksi home industri sepatu di Sidoarjo a(studi kasus di Kecamatan Krian). *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 95-120.
- Zaenuddin, K. (2015). Pengukuran Distribusi Pendapatan. Available at http://ekonomisajalah.blogspot.co.id/2015/11/distribusipena_oatan.html.accession date 28rd Jun 2023.